



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/evmhfp08

Hal. 158-164

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Ilmu Nahwu dan Dalalah Bahasa Arab di Zaman Klasik

Husnaini Muhammad Makhlu¹, Ubaid Ridlo², Alek³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}

*Email Koh responensi: h.muhammadm1@gmail.com

Diterima: 03-07-2025 | Disetujui: 10-07-2025 | Diterbitkan: 12-07-2025

ABSTRACT

The sciences of grammar and grammar play a crucial role in classical Arabic scholarship. Grammar serves to maintain the fluency and purity of the language, particularly in reading the Quran. Over time, grammar developed rapidly through the contributions of scholars from various schools of thought, such as Basrah and Kufa, who had varying methods and approaches to formulating linguistic rules. Grammar, meanwhile, plays a role in understanding meaning so that it can be understood correctly. Grammar and grammar not only contribute to the preservation of the Arabic language but also serve as pillars for the accurate and scientific understanding of classical texts.

Keywords: Grammar, Grammar, Linguistics

ABSTRAK

Ilmu Nahwu dan Al-Dalalah berperan penting dalam dunia keilmuan bahasa Arab klasik. Ilmu Nahwu, berfungsi untuk menjaga kefasihan dan kemurnian bahasa, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Seiring waktu, Nahwu berkembang pesat lewat kontribusi para ulama dari berbagai mazhab seperti Basrah dan Kufah yang memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda dalam menyusun kaidah bahasa. Sedangkan Ilmu Al-Dalalah memiliki peran dalam memahami makna agar dapat dipahami dengan benar. Ilmu Nahwu dan Al-Dalalah tidak hanya berperan dalam pelestarian bahasa Arab, tetapi juga menjadi pilar dalam memahami teks-teks klasik secara akurat dan ilmiah.

Kata Kunci: Ilmu Nahwu, Ilmu Al-Dalalah, Linguistik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnaini Muhammad Makhlu¹, Ubaid Ridlo, & Alek. (2025). Ilmu Nahwu dan Dalalah Bahasa Arab di Zaman Klasik. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 158-164. <https://doi.org/10.63822/evmhfp08>

PENDAHULUAN

Secara bahasa nahwu memiliki arti menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang mempelajari kedudukan dari sebuah kata dalam kalimat bahasa arab. Menurut Ibnu Jiniy (w. 320 H) ilmu nahwu adalah pedoman dalam memaknai bahasa arab berupa perubahan i'rab, seperti tatsniah, jamak taksir, idhafah, nasab, dan sebagainya. Ilmu nahwu di zaman modern dikelompokkan ke dalam salah satu cabang ilmu bahasa. Ilmu nahwu kan suah ilmu penting dalam menjaga kaidah tata bahasa arab supaya bahasa arab itu terjaga dari kerusakan dan bercampur dengan dialek amiyah. Dalam penyusunannya terdapat berbagai polemik dimulai dari berdirinya mazhab Basrah sebagai sumber dan mazhab nahwu tertua, dalam periodesasinya munculah mazhab Kufah sebagai saingan mazhab Basrah kemudian disusul mazhab Bagdad, mazhab Andalus dan Mesir. Setiap mazhab mempunyai metode dan analisis berbeda dalam penyusunan ilmu nahwu terkadang dengan adanya mazhab-mazhab tersebut ilmu nahwu dirasakan sulit untuk dipelajari tetapi dalam perkembangannya ilmu nahwu mencapai taraf kematangan dan kesempurnaan sehingga lebih mudah dipelajari dan dipahami.

Dalalah secara bahasa adalah menunjukkan atau makna, umumnya diartikan sebagai memahami sesuatu atas sesuatu. Kata sesuatu pertama disebut madlul (yang ditunjuk/hukum/moral dan sebagainya), kata sesuatu yang kedua disebut dalil (yang menjadi petunjuk/dalil/hujjah, dan sebagainya). Secara istilah dalalah suatu pengertian yang ditunjuki oleh lafaz atau penunjukan suatu lafaz kepada pengertian yang dapat dipahami, sehingga dengan pengertian tersebut dapat diketahui ketentuan yang dikandung oleh dalil. Dalalah terbagai menjadi dua yaitu dalalah lafziah, (dalalah yang ditunjukkan secara jelas oleh lafaznya), dalalah goiru lafziah (dalalah yang tidak ditunjukkan secara jelas oleh lafaznya). Ilmu Al- Dalalah adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufrad (kosa kata) maupun pada tataran tarakib (struktur). Menurut Ahmad Mukhtar Umar ilmu Ilmu Al- Dalalah adalah kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna/cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.

Ilmu Dalalah adalah ilmu yang cukup tua karena objek bahasanya berupa makna. Telah dibahas sejak zaman Aristoteles. Ilmu Dalalah mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu dimulai sejak abad ke-19 Masehi. Perjalanan Ilmu Dalalah yang Panjang tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan Arab juga. Ulama-ulama Arab telah membahas ilmu Dalalah jauh sebelum ilmuwan barat mengkajinya. Namun pada faktanya, ilmuwan barat tampak mengabaikan kiprah ulama Arab kuno.

METODE PENELITIAN

Paparan makalah ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menelusuri literatur yang relevan dengan topik bahasan, agar dapat mencapai tujuan. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan paparan secara mendalam mengenai dua cabang ilmu linguistik yaitu Ilmu Nahwu dan Ilmu Al-Dalalah berdasarkan pada referensi yang terdahulu maupun yang baru-baru ini. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai pembahasan di dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Nahwu di Zaman Klasik

Kemunculan ilmu nahwu karena adanya kesalahan baca (lahn) yang menyebabkan semakin menjauhnya dari kefasihan dalam berbicara dan membaca pada umumnya, terlebih lagi ketika membaca Al-Quran. Pada dasarnya perkembangan ilmu nahwu dimulai dari basrah yang dibagi menjadi periode kepelopon dan perkembangan sejak zaman Abu Al-Aswad sampai munculnya Al-Khalid bin Ahmad. Periode kepelopon tidak sampai masa daulah abbasiyah, di masa ini belum muncul metode qiyas, belum ada perbedaan pendapat, dan masih minim usaha kodifikasi. Sedangkan periode perkembangan mulai banyak pakar, pembahasan tema-tema semakin luas dan adanya perbedaan pendapat. Yang menarik pada masa ini para ulama nahwu terjun langsung ke setiap kampung-kampung Arab Badui (pedalaman) untuk meneliti dan mengambil banyak sampel tentang kosakata Arab yang murni atau pun susunan kalimat bahasa Arab yang belum tercampur dengan dialek 'ajam dan masuknya lahn. Setelah itu ditulis, seperti yang dilakukan imam khalil Ahmad al-Farahidi dalam menyusun kitab Al-A'in.

Metode yang dilakukan ulama klasik dalam menentukan usul al-nahwi adalah Sama'/Naql, ijma', Qiyas, Istishhabu Al-hal. Berikut penjelasan mengenai masing-masing dari Usul al-Nahwi tersebut.

1. Sama'/naql

Menurut Imam suyuthi sama' adalah sesuatu yang tetap pada kalam orang yang dapat dipercaya kefasihannya. Di dalam hal ini mencakup Al-Quran, Hadits, dan perkataan orang arab.

2. Ijma'

Ijma' terbagi menjadi 3 jenis yaitu: Ijma Ruwat, yakni kesepakatan yang terjadi pada orang yang meriwayatkan terhadap suatu riwayat tertentu karena adanya bukti. Ijma orang arab, yakni kesepakatan diantara orang arab yang dijadikan sebagai hujjah. Seperti adanya orang arab yang berbicara dengan satu bahasa yang bisa saling dipahami dan mereka sepakat. Ijma Ahli Nahwu, yakni kesepakatan diantara pakar nahwu yang terdapat di kota Basrah dan Kuffah.

3. Qiyas

Qiyas adalah mengukur atau mengikuti kaidah dengan gaya metode berbahasa orang arab dalam sumber materi bahasa dan cabang-cabangnya. Seperti, pengucapan huruf, cara menyusun kata-kata dan sebagainya. Imam suyuthi membagi rukun qiyas menjadi 4. Pertama: Asal (yang diqiyasi), kedua: Cabang (yang diqiyaskan), ketiga: Hukum, keempat: Illah (alasan). Misal: Fail (Asal), Naibul Fail (Cabang) hukumnya adalah rafa' dan illahnya adalah isnad.

4. Istishhabu Al-Hal

Ulama nahwu menjelaskan Istishhab itu adalah kembali kepada makna asal kata dan asal penggunaannya selama tidak ada alasan yang merubah makna.

Pada abad ke-2 H, kajian nahwu klasik bersifat filosofis, detail, dan mendalam. Salah satu tokoh yang terkenal adalah sibawaih. Ilmu nahwu semakin berkembang sampai munculnya mazhab-mazhab yang populer seperti basrah dan kuffah. Menurut Ahmad Amin perbedaan yang menonjol diantara kedua mazhab, bahwa mazhab basrah bersifat lebih bebas atau tidak terikat tradisi berbahasa yang telah ada, lebih terorganisir dan teratur. Sedangkan mazhab kuffah kurang memberi nuansa kebebasan, lebih

mempertahankan apa yang diwarisi orang arab meskipun kurang dipertanggungjawabkan keabsahannya.

B. Tokoh-tokoh Basrah dan Kuffah

1. Tokoh-tokoh Basrah, terbagi menjadi beberapa generasi:

- a) Generasi Pertama
 - 1) Abu al-Aswad al-Du`ali (w. 69 H).
 - 2) Abd ar-Rahmân Bin Hurmuz (w. 117 H). Nama lengkapnya Abu Dawud Abd al-Rahman bin Hurmuz bin Abi Sa`ad al-Madini al-A`ra.
- b) Generasi Kedua
 - 1) Ibnu `Abbās (w. 68 H/687 M).
 - 2) Nashr bin `Ashim al-Laitsi (w. 89 H/708 M).
 - 3) `Anbasah al-Fīl (w. 100 H/ 719 M). `Anbasah bin Mu`dân al- Misani al- Mahrī.
 - 4) Maimūn Al-Aqran . Abū Abdullah Maimūn Al-Aqran.
 - 5) `Abdur- Rahmân bin Hurmaz (w. 117 H/ 735 M.)
 - 6) Yahya bin Ya`mar Al-Udwānī Al-Laitsi (w. 129 H/747 M)
- c) Generasi Ketiga
 - 1) Abdullah bin Abī Ishāq (w. 127 H/745 M).
 - 2) Isā bin `Umar al-Tsaqāfi (w. 149 H/766 M).
 - 3) Abū `Amru bin Al-`Alā`a (w. 154 H/771 M).
 - 4) Yūnus bin Chabīb (w. 182 H/798 M).
 - 5) Al-Khalīl bin Achmad (w. 175 H/ 791 M).
- d) Generasi Keempat
 - 1) Al-Khalīl bin Achmad al-Farāhidī (w. 175 H/ 791 M) Karya-karya al-Khalīl dinataranya menulis: Kitab Ma `anil-Huruf dan Kitab al-`Arudh.
 - 2) Abū Basyr bin `Utmān bin Qunbar Sibawaihi (w. 180 H/796 M) Karya Sibawaihi yang paling momental adalah al-Kitab.
 - 3) Abū Muchammad Yahya bin al-Mubāarak bin al-Mughīrah al-`Adwiy Al-Yazīdy (w. 202 H/ 817 M).
- e) Generasi Kelima
 - 1) Al-Akhfasy al-Awsath (w. 211 H/ 826 M). Kitab yang dikarangnya yang terkenal yaitu : al Awsath dan al-Maqayis.
 - 2) Abū `Ali Muhammad bin al-Mustanīr atau Qathrab (w. 206 H/ 821 M).
 - 3) Ia bernama Abū `Umar Shālih bin Ishaq al-Bajly Al-Jurmy (w. 225 H/ 840 M).
 - 4) Muhammad `Abdullah bin Muchammad bin Harun A`t-Tauzy (w. 238 H/ 852 M).
 - 5) Abū `Utmān Bakr bin Muhammad Al-Māziny (w. 249 H/ 863 M).
 - 6) Abū al-Fadhl `Abbās bin al-Farj, Ar-Riyasyy (w. 257 H/ 871 M).
- f) Generasi Keenam
 - 1) Abū al-`Abbas Muhammad bin Yazid Al-Mabrid (w. 285 H/ 898 M). Kitab Al-Mabrid di antaranya: I`rabul-Qur`an dan al-Madkhal li-Sibawaihi.

- 2) Al-Zujaj Abū Ishāq Ibrāhīm bin al-Sariyi bin Sahal. Al-Zujaj (w. 310 H/ 922 M). Kitabnya : Mukhtasor fi Nachwi, dan al- Qōwafi dan al-Arudh.
- 3) Abubakar bin Muhammad al-Sariyyi atau Ibnu al-Sirāj (w. 316 H/ 928M). Al-Ushūl al-Kabīr mujmal al-Aswat, al- Isytiqoq, syrḥ Sibawaihi, kitab Ihtijaj al-Farra.
- 4) Al-Sirāfi (w. 368 H/ 978 M). Abū Saīd al-Chasan bin Abdillāh bin al-Mirzabān. Bukunya : al-Iqna' fi al-Nahwu dan Shinaati al-syiir wa al-Balaghah.

2. Tokoh-tokoh Kuffah

Tokoh-tokoh kuffah diantaranya:

- a) Al-Kisa'i (189 H).
- b) Al-Farra' (207 H).
- c) Hamzah Muhammad ibn Sa'dan (194 H).
- d) Ali ibn Hazim al-Lihyani (220 H).
- e) Hisyam ibn Mu'awiyah al-Darir Ibn al Sikkit (220 H).
- f) Al-Thiwal (207 H).
- g) Tsa'lab (291 H).

C. Ilmu Dalalah di Zaman Klasik

Ilmu dalalah telah mengantarkan kepada perkembangan kamus bahasa arab, karena pembahasan tentang perkamusan dalam bahasa arab sangat erat dengan ilmu dalalah. Kajian tentang ilmu dalalah telah dimulai sejak timbulnya kajian perkamusan sekitar pertengahan abad kedua hijriyah yang diprakarsai oleh Al-Khalil ibnu Ahmad Al-Farahidi dengan bukunya Al-'Ain. Jika ditelusuri lebih jauh, penelitian tentang semantik telah terjadi pada masa sahabat dan Ibnu 'Abbas sebagai tokohnya. Apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam Al-Qur'an, maka para sahabat, termasuk Umar, bertanya kepada Ibn 'Abbas, bukan kepada yang lain. Karena Ibn Abbas dipandang otoritatif di bidang itu seperti diketahui bahwa beliau didoakan oleh Nabi Muhammaad agar diberi kemampuan menakwil ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat, misalnya kata الوسيلة dalam ayat ابتغوا إليه الوسيلة dimaknai Ibn 'Abbas dengan الحاجة.

Pada awalnya pembahasan ilmu dalalah di dalam Alqur'an seputar pada mencatat makna-makna asing di dalam Alqur'an, pembicaraan terkait gaya bahasa Alqur'an, penyusunan materi dan teori dalam Alqur'an, pembuatan kamus-kamus tematik dan kamus kata, hingga pengaturan mushaf sesuai dengan makna.

Perhatian terhadap Ilmu Al-Dalalah dibuktikan oleh para ulama Arab, baik dari kalangan lughawiyyin, ushuliyyin, falasifah, maupun balaghiyyin. Berikut ini tokoh-tokohnya.

1. Kalangan Lughawiyyîn, di antaranya:

- a) Ibn Faris, yang telah berupaya mengaitkan makna-makna juz'iyah dengan makna umum yang dikumpulkannya. Beliau disebut sebagai perintis (الرائد) Ilmu Al-Dalalah dan Ma'ajim (semantik dan leksikologi). Karyanya adalah al-Maqâyis.
- b) Al-Zamakhsyari, yang telah berupaya membedakan makna hakiki atau denotatif dengan majazi atau konotatif. Beliau dianggap sebagai penyempurna (الناجح) Ilmu Al-Dalalah. Karyanya adalah Asas al-Balaghah.

- c) Ibn Jinni, yang berupaya mengaitkan kebalikan-kebalikan unsur kata (fonem) menjadi satu makna yang saling terkait. Misalnya kata-kata yang dibentuk dengan huruf-huruf ج ب ر memiliki arti kekuatan. Dari huruf-huruf tersebut dapat dibentuk kata:
جبر-جرب- بجر - برج -رجب .
2. Kalangan Ushuliyyin, seperti al-Syafi'i dengan kitabnya al-Risalah, mengelompokkan bab-bab ushul fiqh kepada tema-tema berikut: dilalah al-lafzhi, dilalah al-manthuq, dilalah al-mafhūm, taqsim al-lafzhi bihasabi al-zhuhur wa al-khafa', al-taraduf, al-isytirak, al-umum wa al-khushūsh, al-takhshish wa al-taqyid, dan sebagainya.
 3. Kalangan falasifah, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Hazm, al-Ghazali, al-Qadi 'Abd. al-Jabbar, banyak membahas tentang kajian makna.
 4. Kalangan Balaghiyyin, mereka mengkaji makna hakiki dan majazi, uslub amar, nahi, istifham, dan sebagainya, seperti 'Abd. al-Qahir al-Jurjani (w. 421 H) dalam kitabnya Dala'il al-l'jaz, al-Jahizh (160-255) dengan al-Bayan wa al-Tabyin, dan sebagainya.

Ilmu Nahwu dan Ilmu Al-Dalalah memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Nahwu berperan dalam membuat struktur kalimat yang benar, sedangkan Al-Dalalah memperdalam pemahaman terhadap makna kata dan ungkapan. Tanpa pemahaman nahwu, makna bisa keliru dan tanpa Al-Dalalah, makna bisa dangkal. Contoh : ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا

Analisis Nahwu:

ضَرَبَ = Fi'il Madhi (kata kerja lampau), artinya telah memukul.

زَيْدٌ = Fa'il (subjek), tanda rofa' (dhammah) menunjukkan bahwa Zaid adalah pelaku.

عَمْرًا = Maf'ul bih (objek), tanda nashab (Fathatain) menunjukkan Amr adalah yang dipukul.

Analisis Al-Dalalah (Makna):

a) Dalalah Lughawiyah (makna bahasa literal):

Kata "Dharaba" secara harfiah artinya memukul.

b) Dalalah Majaziyyah (makna kiasan/konotatif):

Kata "Dharaba" bisa bermakna lain tergantung konteks, misalnya:

ضرب مثلا = membuat perumpamaan.

ضرب في الأرض = bepergian di bumi.

KESIMPULAN

Ilmu nahwu muncul sebagai bentuk upaya menghindari atas kesalahan dalam membaca bahasa Arab, khususnya Al-Qur'an, yang dikhawatirkan akan kesalahan makna dan kefasihan. Ilmu ini pertama kali berkembang di Basrah melalui dua fase yaitu pertama periode kepeloporan yang bersifat sederhana dan belum sistematis, kedua periode perkembangan yang lebih matang dan dipenuhi perbedaan pendapat serta metode kajian yang lebih luas. Para ulama klasik seperti Imam Khalil Ahmad Al-Farahidi ikut berperan besar dalam kodifikasi bahasa melalui pengumpulan data dari masyarakat Arab murni. Metode usul dalam ilmu nahwu meliputi Sama' (naql), Ijma', Qiyas, dan Istishhab al-Hal. Pada abad ke-2 H, kajian nahwu semakin dalam dan filosofis, dengan tokoh-tokoh besar dari dua mazhab utama: Basrah dan Kuffah. Mazhab Basrah dikenal lebih rasional dan sistematis, sedangkan Kuffah lebih mempertahankan tradisi lisan Arab. Dalam kajian makna atau ilmu dalalah, diantara tokoh yang mengkaji ialah Ibnu Faris dan Al-

Zamakhshari. Ibnu Faris dianggap sebagai pelopor ilmu semantik Arab melalui pendekatan akar kata, sedangkan Al-Zamakhshari dikenal sebagai penyempurna konsep makna konotatif dan denotatif dalam bahasa Arab. Kajian ilmu dalalah turut berkembang lewat kontribusi dari kalangan lughawiyin, ushuliyin, falasifah, dan balaghiyyin yang menaruh perhatian besar terhadap makna dalam bahasa Arab, baik dalam konteks linguistik maupun tafsir Al-Qur'an.

REFERENSI

- Akhmad Rusydi. (2024). "Ilmu Qira'at dan Dampaknya pada Kemunculan dan Perkembangan Ilmu Nahwu." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 2(1): 15.
- Amrona Rosyada, Yassirly. (2018). "Dalalah Lafdzi (Upaya Menemukan Hukum)." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(2): 123–136.
- Azizah, Balkis Nur, dan Rita Wilda Wardani. (2022). "Satuan Semantik (Al-Wihdah Ad-Dilaliyah) dalam Kalimat." *El Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1): 47–58.
- Dimyathi, Muhammad Afifudin, dan Hafidhotur Rohmah. (2024). "Kontribusi Ilmu Nahwu terhadap Keterampilan Membaca Bahasa Arab yang Lebih Baik." [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 4(2).
- Fuadah, Nafisatul, dan Muh. Ilham Shohib. (2022). "Ushul An-Nahwi (Kajian Epistemologi Sintaksis Arab)." *Lisan an Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1): 83–94.
- Hidayatullah, Muhammad Hasbi, dan Muhammad Zaki. 2024. "Semantik Zaman Klasik dan Zaman Modern." *Arabia: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2: 51–59.
- Holilullah, Andi. (2020). "Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mustafa dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis)." [Jenis publikasi tidak dicantumkan].
- Matsna, Moh. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. (2020). "Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2): 87–99.
- Pransiska, Toni. (2015). "Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1): 65–82.
- Roziqi, Ahmad Khoirur, dan M. Yunus Abu Bakar. (2025). "Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa dalam Perspektif Filsafat Ilmu." [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 6(1): 56–75.
- Taufik, M. A. (2020). "Mazhab-Mazhab Ilmu Nahwu dalam Sastra Arab Klasik." *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 4(1): 65–87.